

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Setelah penelusuran yang dilakukan penulis dalam hal kelengkapan maka penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penulisan Skripsi ini, berikut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga jelas bagaimana penelitian terkait, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Albahtar Borut**. Skripsi mahasiswa Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (Uswah), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, dengan judul “Tradisi Proses Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Ohoi, Banda Ely, Kecamatan Kei Besar Utara Timur”.<sup>1</sup> Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan judul yang saya angkat yakni tradisi Haji, namun fokus pertama yang membedakannya yakni saya akan merekonstruksi agama dan adat lewat tradisi Haji dengan studi kasus di Negeri Hualoy, Kecamatan Amalatu, Seram Bagian Barat. Selain kesamaan fokus di atas, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Saya, paling tidak sudah mempunyai gambaran awal terkait jenis penelitian tersebut karena tentunya saya juga akan mengambil jenis penelitian yang sama, yakni proses deskripsi atau menggambarkan secara detail praktik-praktik tradisi tersebut kemudian menganalisis tendensi antara agama dan adat dalam tradisi Haji di Negeri hualoy, lewat teknik pengumpulan data dengan

---

<sup>1</sup> Borut Albahtar , *Tradisi Proses Persiapan Pelaksanaan Ibadah Haji di Desa Ohoi, Banda Ely, Kecamatan Kei Besar Utara Timur*. (Ambon, 2021)

memanfaatkan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan pelbagai studi literatur di berbagai kanal media sosial lewat jurnal, skripsi mahasiswa lainnya yang pernah diangkat.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Enti Lidia**, Skripsi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Tradisi Tasyakuran Naik Haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tantau Bayur Kabupaten Banyu Asin Palembang”.<sup>2</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tasyakuran naik Haji di Desa Tanjung Pasir, alasan tradisi ini masih dilaksanakan, serta mengetahui apa nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tasyakuran naik haji tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, dan teori yang digunakan ialah fungsionalisme struktural yang dikembangkan Radcliffe Brown (1952). Brown menyatakan bahwa kunci pokok analisis fungsionalisme struktural budaya adalah bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan untuk kebutuhan kelompok. Selain itu jenis penelitian ini adalah lapangan, menggunakan pengamatan secara langsung pada saat pelaksanaan tradisi tasyakuran naik haji ini berlangsung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian budaya kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini menempuh tahapan-tahapan, metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data, penulisan data.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Sarifudin Idris**, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sulawesi Barat, dengan judul “Kontruksi Ritual

---

<sup>2</sup> Lidia Enti, *Tradisi Tasyakuran Naik Haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tantau Bayur Kabupaten Banyu Asin Palembang*. (Yogyakarta, 2013)

Ibadah Haji Pada Masyarakat Sekitar Gunung Bawakareang Kabupaten Goa”.<sup>3</sup>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konstruksi ritual ibadah haji pada masyarakat sekitar Gunung Bawakaraeng, Kabupaten Gowa”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Berdasarkan penelitian ini ditemukan dua varian masyarakat dalam merespon fenomena yang muncul sekaitan dengan pelaksanaan ritual haji Gunung Bawakaraeng, Pertama; terdapat kelompok yang menganggap bahwa mereka tidak melaksanakan ritual haji dan tidak mengakui pandangan orang luar yang menganggap mereka melaksanakan ibadah haji, karena melaksanakan ritual pada tanggal 10 Dzulhijjah bertepatan dengan pelaksanaan ibadah haji di Mekah. Kelompok ini juga tidak mengakui gelar haji yang diberikan kepada mereka. Kedua; terdapat kelompok lain yang memang memiliki keyakinan bahwa mereka naik ke puncak Gunung Bawakaraeng itu adalah melaksanakan ibadah haji. Kelompok ini meyakini bahwa Gunung Bawakaraeng lebih mulia dibanding dengan Mekah. Kelompok ini juga.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Nasruddin** Mahasiswa IAIN Parepare dengan “Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pengesaran Makna”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pergesaran makna simbolik haji pada masyarakat bugis Barru. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>3</sup> Idris Sarifuddin, *Ritual Ibadah Haji Pada Masyarakat Sekitar Gunung Bawakareang Kabupaten Goa*. (Makassar, 2017)

<sup>4</sup> Jurnal, *Al-Qalam*. Volume 23 Nomor 2 Desember 2017

Subjek penelitiannya adalah orang-orang yang berstatus haji.<sup>5</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pergeseran makna simbolik haji dapat dilihat dari upacara mappatoppo dan konstruksi pakaian. Adapun faktor yang mendorong terjadinya pergeseran makna simbolik haji yaitu status sosial, gengsi sosial dan ingin dihargai. Seiring dengan perkembangan Islam dan meningkatnya penganut agama Islam di masyarakat Bugis, maka praktek-praktek syariat Islam pun menjadi hal penting dalam sistem sosial, budaya dan religi mereka, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sebagai rukun Islam yang kelima, ibadah memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menentukan orientasi keislaman orang Bugis sebab pandangan orang Bugis seperti juga orang-orang Islam di Indonesia pada umumnya, keislaman seseorang baru dapat dikatakan sempurna jika telah melaksanakan rukun yang kelima itu karena ibadah haji adalah ibadah yang diwajibkan Allah Swt bagi orang-orang yang dianggap mampu.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Rizalman bin Muhammad**. Dengan Judul “Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) Dalam Perspektif Sejarah”.<sup>7</sup> Ibadah haji yang pertama dilaksanakan oleh nabi Ibrahim ialah pada 20 kurun sebelum Masehi telah dicampur-aduk dan disebatikan dengan kesyirikan dan keberhalaan sebelum diutuskan Nabi Muhammad. Justeru itu, ia

---

<sup>5</sup> Nasruddin, *Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pengesaran Makna*. (Parepare, 2020)

<sup>6</sup> Kamaya Jurnal Ilmu Agama Jayapangus Press ISSN 2615-0913 (E) Vol. 3 No. 2 (2020)

<sup>7</sup> Muhammad Rizalman bin, *Pelaksanaan Ibadah Haji di Zaman Pra Islam (Jahiliyyah) Dalam Perspektif Sejarah* ( Malasya, 2015)

mengakibatkan manusia tidak mengetahui ibadah haji yang sebenar. Penduduk semenanjung Arab yang mendakwa menganut agama Allah s.w.t. yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. telah melupai agama tauhid yang sebenarnya. Walaupun masyarakat Arab sudah meninggalkan ajaran sebenar Nabi Ibrahim a.s., namun mereka masih menghormati Kaabah dan melakukan tawaf, menunaikan haji dan umrah, wukuf di Arafah, bermalam di Muzdalifah, melakukan ibadah korban. Namun ibadah yang mereka lakukan adalah rekaan terhadap agama hasil dari campur aduk dengan adat resam dan hawa nafsu. Sejarah pembinaan semula Kaabah bermula apabila seorang perempuan membaling Kaabah dengan batu dan menyebabkan kelambu Kaabah koyak. Ini menyebabkan kelambu Kaabah (kiswah) tersebut saling bertindang antara satu sama lain. Ini menyebabkan dinding-dinding Kaabah senget dan tidak kukuh. Di samping kesan dari banjir yang berulang kali, akhirnya Kaabah runtuh. Peristiwa Kaabah runtuh amat mengejut dan membimbangkan masyarakat Quraysh kerana bimbang ditimpa bala.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Zaenal Abidin** Peneliti Ahli Madya Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dengan judul “Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat”.<sup>8</sup> Judul ini membahas tantangan pembinaan pasca ibadah haji terhadap para haji (hujaj) di Indonesia yang jumlahnya cukup besar. Jemaah haji berharap ridha Allah SWT untuk memperoleh haji mabrur. Harapan itu diwujudkan dalam usaha pembinaan manasik agar rangkaian ibadah haji benar sesuai dengan syariat. Pemerintah

---

<sup>8</sup> Abiding Zainal, *Pembinaan Pasca Ibadah Haji Menuju Mabruur Sepanjang Hayat*. (Yogyakarta, 2019)

melalui Kementerian Agama, R.I. sesuai dengan tugas dan fungsinya saat ini hanya memberikan pembinaan dengan melakukan bimbingan manasik sebelum keberangkatan ibadah haji yang dilaksanakan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan dan pada waktu penyelenggaraan ibadah haji, namun tidak melakukan pembinaan pasca ibadah haji. Padahal, pembinaan pasca ibadah haji dibutuhkan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan haji mabrur. Selama ini, yang aktif melakukan pembinaan pasca ibadah haji adalah Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) yang eksistensinya tersebar di seluruh provinsi dan di hampir seluruh Kabupaten/Kota dan kecamatan di wilayah Indonesia. Penelitian pembinaan pasca ibadah haji ini dilakukan secara kualitatif dengan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa upaya pembinaan pasca ibadah haji yang dilakukan IPHI demi meraih haji mabrur sepanjang hayat merupakan tantangan berat yang perlu mendapat dukungan dari seluruh unsur masyarakat maupun pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Roshimah Shamsudin dkk** “Ibadah Haji Masyarakat Melayu: Antara Sunnah dan Amalan Kebiasaan, Melayu dalam memastikan perlaksanaan ibadah haji yang terbaik sering dikatakan tercemar dengan berbagai amalan yang antaranya berbentuk bidaah dan khurafat. Pelbagai usaha telah dijalankan oleh pihak-pihak yang berkenaan seperti pihak Lembaga Tabung Haji dalam memberi kefahaman dan kesedaran kepada masyarakat Melayu bagi menangani permasalahan ini. Namun usaha yang berterusan adalah perlu kerana terdapat pelbagai amalan yang telah sebatikan dalam kalangan

masyarakat Melayu. Justeru artikel ini akan membincangkan bentuk-bentuk amalan yang sering diamalkan dalam masyarakat Melayu yang mengerjakan ibadah haji sejak abad ke-19 lagi. Pelbagai amalan tersebut akan dianalisis berasaskan sunnah Nabi s.a.w. bagi memastikan kesahihan sandarannya. Data berkaitan pelbagai amalan yang dibincangkan adalah bersumberkan bahan-bahan sejarah. Sunnah Nabi s.a.w. pula akan dirujuk dari pelbagai kitab hadith yang muktabar. Dapatan kajian mendapati terdapat pelbagai amalan yang tidak bersandarkan kepada sunnah atau hadith yang sahih. Diharapkan dapatan kajian ini akan dapat menyumbang maklumat kepada pihak-pihak yang berkaitan dalam usaha menyedarkan masyarakat Melayu untuk menjauhi pelbagai bentuk bidaah dan khurafat dalam ibadah haji. Begitu juga diharapkan kajian ini membantu masyarakat dalam memastikan ibadah haji mereka adalah bersandarkan sunnah Nabi s.a.w. Penghormatan yang tinggi oleh masyarakat setempat juga menyebabkan keluarga pihak perempuan gemar menjodohkan anak-anak gadis mereka dengan pemuda yang pulang dari Tanah Suci. Menurut kajian yang dilakukan oleh Vredenbregt (1997:45), sehingga tahun 1960-an, gelaran haji menjanjikan peluang perkahwinan yang cerah dalam kalangan masyarakat Melayu di Tanah Melayu dan juga di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **M. Alie Humaedi**. Dengan judul “Dilema Peran Kelompok Haji Dalam Penguatan Tradisi Budaya Dan Sosial Keagamaan: Studi Kasus Masyarakat Sungai Nyamuk Sebatik”<sup>9</sup> Sebatik Kalimantan Timur adalah satu enclave berbagai etnik di perbatasan Indonesia-

---

<sup>9</sup> Humaedi M. Alie, *Dilema Peran Kelompok Haji Dalam Penguatan Tradisi Budaya Dan Sosial Keagamaan: Studi Kasus Masyarakat Sungai Nyamuk Sebatik*. (Kalimantan timur, 2013)

Malaysia. Pulau ini dibangun tidak oleh sekelompok etnik saja, tetapi diisi oleh multi-etnik yang membawa agama dan nilai-nilainya sendiri. Sayangnya, untuk mengurangi atau mencegah konflik laten, pembiaran atas pelanggaran adat dan agama tidak dapat dicegah oleh para tokoh agamanya. Kelompok haji mengalami disfungsi peran di tengah kehidupan nyata masyarakatnya. Tulisan ini hendak mempertanyakan mengapa terjadi disfungsi peran kelompok haji dalam penguatan tradisi dan sosial keagamaan di masyarakat Sungai Nyamuk Sebatik Indonesia? Apa sebenarnya motif dibalik disfungsi peran kelompok haji itu? Jawaban atasnya akan mengungkap sejauhmana nilai agama dan tradisi dihayati dan diimplementasikan dalam pola pemahaman dan praktik kehidupan. Selain juga mengurai internalisasi agama sebagai driving integrating motive yang sesungguhnya dapat memberi semangat tumbuhnya partisipasi sosial. Praktik perdagangan informal masyarakat lintas-negara di atas seringkali disebut sebagai penyelundupan, sesuatu yang dianggap haram dari sudut pandang politik kekuasaan. Padahal, penyelundupan barang kebutuhan harian dalam konteks kehidupan masyarakat Sebatik Indonesia yang berada jauh dari pulau-pulau lain, bisa dimaknai sebagai berkah sekaligus kompensasi dari tinggalnya mereka di wilayah perbatasan.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh saudara **Yayan Suryana** Dosen pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

---

<sup>10</sup> M. Alie Humaedi Peneliti Kajian Budaya Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, aliehumaedi@yahoo.com; m.alie.humaedi@lipi.go.id, HP. 08157901576.

Yogyakarta “Yayan Suryana Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” dalam Artikel ini kemudian mencoba Artikel ini membahas tentang pamitan haji, suatu tradisi yang sangat populer dalam masyarakat muslim, khususnya di Yogyakarta, yang dilaksanakan menjelang seseorang berangkat menunaikan ibadah haji. Studi tentang haji merupakan bagian tak terpisahkan dari kajian ilmu sosial yang beririsan dengan realitas keagamaan. Bukan studi agama dalam konteks “apa itu agama” namun membahas tentang makna agama dalam kehidupan individu dan apa yang diperankan agama bagi sesuatu yang ada di luar agama (what does religion do for other). Selain itu, artikel ini menjelaskan bagaimana interaksi sosial memberikan sumbangan ke dalam tradisi keagamaan. Melalui cara pandang fenomenologi, tulisan ini menghasilkan konsep baru dalam khazanah kajian haji dan masyarakat dalam berbagai aspeknya yaitu disebut sebagai “sinkretisme dalam haji”. Konsep ini memberikan gambaran bahwa pamitan haji tidaklah sebagaimana digambarkan oleh kaum intelektual yang melihat tradisi pamitan haji sebagai tradisi yang sarat dengan ritual yang bernuansa spiritual. Namun pamitan haji merupakan tradisi yang mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks zamannya. Konsep ini kemudian menghasilkan pandangan interaksi sosial dan keterlibatan-keterlibatan dalam kehidupan sosial yang diproduksi secara bersamaan melalui tradisi pamitan haji. Sinkretisme tidak difahami dalam konteks agama dan kebudayaan yang mengandung muatan-muatan magis, tetapi sinkretisme dengan praktik-praktik sosial-rasional yang tak bisa dibantahkan. Haji merupakan ibadah yang diawali dengan suatu perjalanan yang harus

meninggalkan rumah, termasuk bagi penduduk Mekah sendiri. Perjalanan ini tidak hanya melibatkan perjalanan teritorial tetapi juga perjalanan simbolik. William R. Roff menjelaskan adanya tahapan-tahapan dalam ibadah haji yang masing-masing dilengkapi oleh ritusnya sendiri-sendiri, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. pelaksanaan adalah tahap persiapan yang harus dilakukan oleh seorang calon haji meliputi perbekalan untuk keberangkatan, untuk yang ditinggalkan, termasuk upacara pelepasan calon haji yang cenderung mempunyai watak testamental atau bahkan mengingatkan orang akan kematian.

### **B. Landasan Teori**

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons mendasarkan pendekatan masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Parsons memperhatikan masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari berbagai macam organ yang saling ketergantungan, yang merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.<sup>11</sup>

Parsons mengidentifikasi empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu adaptation, goal attainment, integration, dan latenc. Adaptasi merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya sebagai bentuk pertahanan diri, yang merupakan suatu keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Goal attainment berperan penting dalam suatu sistem sosial, sebab apabila tidak memiliki sebuah tujuan maka sistem dalam masyarakat akan terhenti dan

---

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Cendekia (2016,10:2)

mengalami stagnasi. Integrasi merujuk pada persyaratan dari suatu tingkat solidaritas, sehingga anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan akan menghindari konflik yang dapat memecah kelompok sosial. Konsep latency dalam teori AGIL berarti bahwa suatu sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons juga menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama, yaitu kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi) Teori ini memiliki tujuan untuk mencapai keteraturan sosial dan membantu dalam analisis masalah sosial.

### **1. Kontruksi Agama Dalam Ritual Adat**

Setiap kebudayaan yang dimiliki manusia pada hakikatnya terdiri dari unsur-unsur kebudayaan universal seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia, itu mempunyai tujuan unsur-unsur kebudayaan universal, antara lain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Atas dasar pernyataan Koentjaraningrat tersebut, jelaslah suatu kebudayaan merupakan cerminan hidup dari suatu masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat masyarakat tersebut. Oleh karena itu tujuh unsur kebudayaan tersebut maka dapat diambil dengan menggunakan pendekatan sistem religi.

Sistem religi merupakan suatu unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, konsep religi dibagi menjadi lima komponen yang memiliki peranan sendiri-sendiri dan keilmuannya memiliki kaitan yang erat. Kelima komponen itu terdiri dari nilai keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama.

Dari kelima komponen tersebut penulis mengambil nilai-nilai Agama dalam seni melengkan. Dimana emosi keagamaan merupakan komponen yang membuat manusia mempunyai sikap tradisi religi, dan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Nilai-nilai agama, itulah yang menyebabkan bahwa suatu tradisi yang merupakan tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai-nilai agama.

Kebiasaan adat-istiadat yang diturunkan dari dahulu dalam melaksanakan upacara tidak akan terlepas dari sebuah keyakinan yang didalam upacara itu ada beberapa unsur agama menjadi penting karena memiliki fungsi eksistensi untuk menetapkan kepercayaan-kepercayaan dan perilaku yang fungsi agama selain sebagai kepercayaan juga sebagai pemersatu semua penganutnya menjajdi suatu komunitas moral berdasarkan nilai-nilai bersama yang disebut umat, istiadat atau perasaan kagum yang ditimbulkan terhadap nilai yang adat dianggap berkenaan dengan fungsi agama dalam sosial kemasyarakatan, agama juga merupakan sistem

kebudayaan, nilai ibadah dapat berubah menjadi nilai budaya bahkan menjadi komoditi yang bernilai ekonomis.<sup>12</sup>

Menurut Peter L. Berger & Thomas Luckmann bahwa teori konstruksi budaya (dalam Craig & Muller, 2007) Secara singkat, karakteristik teori ini, menjelaskan bahwa hal tersebut tidak lah terlepas dari komunikasi yang dianggap sebagai proses ekspresi, interaksi, dan pengaruh, yang dalam proses tersebut perilaku manusia atau organisme lainnya mengekspresikan mekanisme psikologis, keadaan, perangai (trait), dan melalui interaksi dengan individu lain dan menghasilkan dampak kognitif, emotif, dan perilaku. Pada tataran penelitian, teori pada tradisi ini terinspirasi oleh studi eksperimental ilmu psikologi.<sup>13</sup>

Konsep konstruktivisme, konstruksionisme merupakan istilah abstrak tetapi memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia ilmu pengetahuan. Konsep teori yang sejalan dengan pemikiran ini adalah konstruksi realitas sosial (social construction of reality), konstruksionisme sosial (social constructionism), sosial konstruksionis (social constructionist). Konstruktivisme sosial (social constructivism), sosial konstruktivis (social constructivist).

Secara sederhana disebut konstruksi sosial (social construction) atau kokonstruksi (coconstruction) yang bermakna konstruksi bersama (jointly construction). Besarnya pengaruh teori ini terlihat bahwa asumsi teori ini juga

---

<sup>12</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Renika Cipt,2009), 295.

<sup>13</sup> Berger, Peter L.Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality*. Garden city, N.Y Doubleday.

terdapat di teori-teori lain yang karena alasan ini sebagian ahli (seperti Gerken) setuju bahwa teori realitas sosial sebagai perspektif dan gerakan.<sup>14</sup>

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat agama memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Fungsi edukatif
- b. Fungsi penyelamat
- c. Fungsi perdamaian.
- d. Fungsi pengawasan sosial
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas
- f. Fungsi transformatif
- g. Fungsi kreatif
- h. Fungsi sublimatif

## **2. Kontruksi Agama Dalam Ritual Ibadah Haji**

Semua agama menjunjung tinggi kebebasan komunikasi dan informasi diantara umat manusia. Bahkan Tuhan memerintahkan manusia selalu berkomunikasi dengan-Nya, dan petunjuk-Nya, Ridho-Nya atau restu-Nya. Perlindungannya dan petunjuk-Nya adalah merupakan sebuah informasi dari manusia kepada Tuhan-Nya.<sup>16</sup> Salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Tuhannya adalah dengan melakukan ritual ibadah haji. Dengan melakukan ritual

---

<sup>14</sup> Samuel, Hanneman. (2012). Peter L Berger Sebuah Pengantar Ringkas. Depok: Kepik.

<sup>15</sup> Jalalluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 247; Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 195

<sup>16</sup> A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet, Ke-1, h. 180

ibadah haji merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan kepada manusia.

Haji pada hakikatnya merupakan sarana dan media bagi umat islam untuk melaksanakan ibadah ke Baitullah dan tanah suci. Karena setiap tahun sebagian kaum muslimin dari seluruh dunia datang untuk menunaikan ibadah haji.<sup>17</sup>

Ibadah haji sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji (UU8/2019) adalah rukun islam kelima bagi orang yang mampu untuk melaksanakan serangkaian ibadah tertentu di Baitullah, masyair, serta tempat, waktu dan syarat tertentu. Setiap jamaah haji mengharapkan meraih haji mabrur (haji yang diterima Allah SWT) dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi yang diantaranya ibadah haji yang dilaksanakan itu sah dan sempurna.

Upaya untuk memperoleh haji mabrur antara lain dilakukan sejak sebelum keberangkatan dengan mengikuti pembinaan manasik haji baik di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan maupun di Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota. Calon Jemaah haji juga dapat mengikuti manasik mandiri atau bersama kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) yang tersebar hamper diseluruh wilayah kabupaten/kota di Indonesia.

Pembinaan jamaah haji menjadi tanggung jawab Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota, dalam hal ini seksi penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh.

---

<sup>17</sup> A. Muis, Komunikasi Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet, Ke-1, h. 21

Dalam hal ini seksi penyelenggaraan ibadah haji khusus dan kelompok bimbingan ibadah haji dan sebagainya.

Pembinaan jamaah haji sangat penting dilakukan karena ibadah haji membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang maksimal. Selain itu, menjaga kemabruran hajisetelah pelaksanaan haji menjadi hal yang utama. Jamaah haji dapat dilihat dan dinilai kemabrurannya hanya saat pelaksanaan haji tetapi pasca haji, seoperti perubahan perilaku jamaah yang menjadi lebih baik, iman yang lebih meningkat, akhlak yang lebih mulia, serta hal-hal baik lainnya. Maka disitulah pentingnya keberadaan kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) Al-Ihsan menjalankan fungsi dan tugas dalam memberikan pembinaan dan pelayanan kepada jamaah haji baik saat bimbingan manasik, pelaksanaan haji di tanah suci dan peminan pasca haji.

Kontruksi manasik haji merupakan faktor penentu dalam ibadah jamaah pada saat haji. Selama pelaksanaan ibadah haji, calon Jemaah haji akan dididik tentang cara haji yang akan di lakukan yaitu rukun haji, persyaratan, kewajiban sunnah dan hal-hal yang harus dilakukan selama pelaksanan ibadah haji. Selain itu, calon jamaah juga akan belajar mengamalkan tawaf, sa'i, wukuf, lempar jumrah, dan ritual ibadah lainnyadengan kondisi yang sama seperti di tempat suci.

Optimalisasi bimbingan manasik haji merupakan suatu proses pencapaian kerja yang dilakukan oleh penyelenggara bimbingan ibadah haji kepada jamaah. Optimalisasi bimbingan manasik haji sangat diharapkan oleh jamaah karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk memberi pemahaman kepada calon

Jemaah tentang hikmah (filosofi) haji yang dapat dirasakan dalam setiap amalan ibadah. Selain itu optimalisasi bimbingan manasik haji juga dapat mempermudah jemaah haji dalam beribadah agar bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (saat melaksanakan haji).

### 1. Relasi Agama Dalam Ritual Adat

Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*), dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan adat bersifat partikular, relative, dan temporer. Agama tanpa adat agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Antara agama dan adat mempunyai dua persamaan yang sangat nyata yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol. Keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial Agama adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar.

Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan *religiutas*, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*). Hal ini pula yang menegaskan bahwa manusia (masyarakat) berkumpul dan berinteraksi pada suatu wilayah, keagamaan dan kebudayaannya. Seperti yang di paparkan oleh JJ. Rousseau yang memaparkan bahwa masyarakat itu hanya merupakan suatu kumpulan atau jumlah orang, yang secara kebetulan saja berkumpul pada suatu

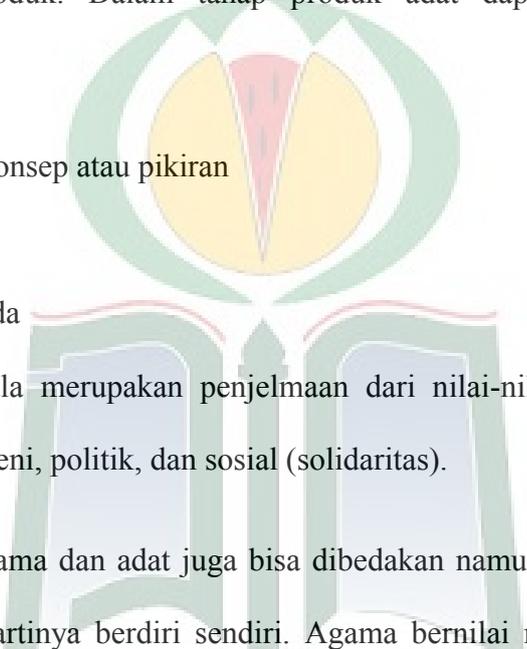
tempat. Tak ada hubungan antara yang satu dengan yang lain. Hubungan itu secara ekstrem saja, lahir belaka, karena terpaksa dimasukkan ke dalam satu wadah. Demikian juga, menurut pandangan ini, masyarakat terbina karena beberapa orang yang sebetulnya tak ada hubungan satu dan lain, terpaksa karena kebutuhan mengadakan semacam kontrak untuk hidup bersama. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi. Tetapi bentuk kerja sama dan hidup bersama itu dibatasi oleh kepentingan mereka masing-masing.

Namun banyak sekali macam-macam persoalan dalam terciptanya keharmonisan antara keseluruhan dan bagian-bagian sistem sosial yang melibatkan agama dan adat. Lebih lanjut Auguste Comte yang dikenal sebagai bapak sosiologi, mendasarkan perhatiannya terhadap keadaan statis dan dinamis dalam masyarakat dari hasil penelitian umumnya atas dasar-dasar stabilitas sosial. Comte menetapkan asumsi dasar fungsionalisme mengenai saling ketergantungan sistem sosial. Menurutnya hambatan terciptanya keharmonisan antara keseluruhan dan bagian-bagian sistem sosial adalah "patologi". Dia mencontohkan, jika salah satu bagian dari tubuh sakit, bagian-bagian dari tubuh yang lainnya akan terpengaruh dan merasa sakit sehingga perlu diobati agar terjadi kembali keseimbangan pada tubuh.

Selanjutnya interaksi antara agama dan adat itu dapat terjadi dengan beberapa interaksi yang antara lain, pertama agama mempengaruhi adat dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah adat-adat dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi

islam dengan pesantren dan kiyai yang berasal dari padepokan dan pondok pesantren. Dan ketiga, adat dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.<sup>18</sup>

Ada beberapa fungsi adat dalam kehidupan manusia sehari-hari yang mana fungsi adat tersebut berpengaruh pada komunikasi antara manusia dengan yang lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Musa Asy'ari yang dikutip dari Koentjraningrat, bahwa hal itu melalui tahapan adat sebagai suatu proses adat sebagai suatu produk. Dalam tahap produk adat dapat berwujud sebagai (Asy'Arie, 1992:

- 
- a. Gagasan, konsep atau pikiran
  - b. Aktivitas
  - c. Benda-benda

Adat dapat pula merupakan penjelmaan dari nilai-nilai, yaitu teori (ilmu, ekonomi, agama, seni, politik, dan sosial (solidaritas).

Keterkaitan agama dan adat juga bisa dibedakan namun keduanya tidak bisa dipisahkan, yang artinya berdiri sendiri. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan adat, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Hal ini bisa disimpulkan bahwa agama adalah kebutuhan primer, di sisi lain budaya adalah kebutuhan sekunder. Adat bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan. Dengan

---

<sup>18</sup> Mahyuddin, (Pare-Pare: 22 Agustus 2023) *Meneroka Modernisasi Beragama dari Tradisi Budaya Masyarakat Toraja*

demikian, tinggi rendahnya ekspresi keberagaman seseorang itu terlihat dari tingkatan ekspresi adatnya.

Umat islam di Indonesia bukan suatu kelompok yang monolit, terdapat kemajemukan dalam berbagi tradisi, peahaman, dan praktek-praktek keagamaan yang merupakan ekspresi dari keislaman yang diyakini. Pemahaman keagamaan mendorong munculnya gerakan keagamaan atau menjadi kelompok keagamaan tertentu yang membedakan dirinya dengan kelompok pemahaman yang lain. Orma atau organisasi kemasyarakatan bisa muncul membawa aspirasi pemahaman keagamaan, aktivitas keagamaan, aktivitas sosial dan lain sebagainya.

Masyarakat dalam perspektif fungsionalisme strukturnya dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling mempengaruhi secara ganda dan timbal balik. Integrasi sosial ke dalam suatu masyarakat tidak pernah mencapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis mengenai ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan akan senantiasa terjadi juga, tetapi dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuain-penyesuaian dan proses intstitusionalisasi. Dengan demikian perubahan dipandang sebagai proses adaptasi dan penyesuaian, dan tumbuh bersama dengan diprensiasi dan inovasi yang berinteraksi melalui pemilikan nilai-nilai yang sama.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Zamroni, 1992: 25; Nasikun, 1992: 11-12

Agama dan adat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia dalam berbagai hal, mulai dari kebudayaan, kepercayaan, sampai kepada kehidupan tradisional dan modern.<sup>20</sup>

- a. Keberagaman Agama dan Budaya: Agama dan budaya merupakan bagian dari keberagaman masyarakat Indonesia, yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam hal-hal seperti perilaku, tradisi, dan upacara.
- b. Toleransi: Toleransi merupakan sikap atau perilaku yang menerima dan menghargai perbedaan agama dan budaya, yang sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia
- c. Kebudayaan Tradisional: Masyarakat adat di Indonesia memiliki kebudayaan tradisional yang berbeda, yang bertentangan dengan kebudayaan modern. Misalnya, masyarakat Bali yang mayoritas adalah beragama Hindu sangat kental akan tradisi dan upacara keagamaannya
- d. Upacara dan Kepemudaan: Upacara dan kepemudaan adalah bagian dari kebudayaan tradisional yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti upacara daur hidup yang dilakukan sejak seseorang lahir hingga tumbuh menjadi dewasa
- e. Kerukunan Ummat Beragama: Agama berperan sebagai pedoman dalam menata kehidupan baik secara individu maupun masyarakat, dan diyakini sebagai masalah paling pokok
- f. Kepemudaan dan Kesejahteraan: Agama dan adat memiliki keyakinan atau kepercayaan dalam konsep "Panca Sradha", yang bertujuan untuk

---

<sup>20</sup> Puskomedia Indonesia (27 Maret 2024) *Peran Adat Istiadat dalam agama dan Kepercayaan Lokal: Hubungan Yang Harmonis*

mendapatkan keselamatan, kemakmuran, atau kesejahteraan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- g. Kesatuan Masyarakat: Agama dan adat mempengaruhi kesatuan masyarakat dan hubungan antar masyarakat, seperti komunitas adat atau masyarakat yang memiliki kebiasaan dan cara dalam mewujudkan apa yang diyakini
- h. Kepemudaan dan Pendidikan: Agama dan adat mempengaruhi kepemudaan dan pendidikan anak, seperti upacara potong rambut pertama dan upacara perkawinan
- i. Kerukunan Ummat Beragama: Agama dan adat mempengaruhi kerukunan ummat beragama, yang sangat penting untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia
- j. Transparansi dan Akuntabilitas: Agama dan adat memiliki keyakinan-keyakinan lebih khusus terhadap yang gaib, yang mempengaruhi transparansi.

Dalam hal ini, agama dan adat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia dalam berbagai aspek, dari kebudayaan tradisional hingga hubungan antar masyarakat.

## **2. Relasi Agama Dalam Ritual Ibadah Haji**

Ibadah haji merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang mampu. Haji merupakan rukun Islam ke lima yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim jika mampu. Ibadah haji merupakan syariat yang diturunkan Allah SWT

kepada hamba-Nya, dan ialah rukun Islam yang difardhukan kepada setiap muslim.

Ibadah haji dibagi menjadi tiga macam, yaitu haji Ifrad, Qiran, dan Tamattu. Haji Ifrad merupakan ibadah haji tanpa umrah, haji Qiran merupakan ibadah haji dan umrah bersamaan, dan haji Tamattu merupakan ibadah umrah terlebih dahulu dan kemudian haji.

Ritual ibadah haji meliputi berbagai macam kegiatan, seperti tawaf, safari, ziarah, dan menaati perintah Allah dan Rasulullah. Dalam ibadah haji, juga terdapat kegiatan yang erat hubungannya dengan mengenang kembali dan memerankan apa yang pernah dilakukan para nabi dan para sahabat. Pelaksanaan ibadah haji dimulai sejak awal bulan Syawal sampai sebelum terbit fajar pada malam tanggal 9 Zulhijjah, dengan cara pelaksanaan yang berbeda berdasarkan macam haji yang akan dilaksanakan.

Relasi agama dalam ritual ibadah haji adalah penting, karena haji adalah sebuah ibadah yang mempunyai tingkatan sakralitas tinggi dalam agama Islam. Ritual haji telah dibangun selama berabad-abad lama, dan telah menjadi satu dari lima ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap waliyatullah Islam yang mampu. Ritual haji memiliki tingkatan sakralitas yang tinggi, karena ia merupakan tata cara yang ditetapkan Allah SWT untuk mengunjungi Mekkah dan Masjidil Haram.

Ritual haji mempunyai beberapa komponen yang memiliki koneksi dengan agama, seperti:<sup>21</sup>

- a. Ihram adalah keadaan yang harus disediakan oleh semua waliyatulah yang akan melakukan haji. Ihram memiliki tingkatan sakralitas tinggi, karena ia merupakan satu dari lima ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap waliyatulah Islam.
- b. Tawaf adalah ibadah yang harus dilakukan oleh semua waliyatulah yang akan melakukan haji. Ibadah tawaf memiliki tingkatan sakralitas tinggi, karena ia merupakan tata cara yang ditetapkan Allah SWT untuk mengunjungi Masjidil Haram.
- c. Safari adalah ibadah yang harus dilakukan oleh semua waliyatulah yang akan melakukan haji. Ibadah safari memiliki tingkatan sakralitas tinggi, karena ia merupakan tata cara yang ditetapkan Allah SWT untuk mengunjungi Mekkah dan Masjidil Haram.
- d. Stone of Jamrah adalah batu-batu yang harus dilempari oleh semua waliyatulah yang akan melakukan haji. Ibadah ini memiliki tingkatan sakralitas tinggi, karena ia merupakan tata cara yang ditetapkan Allah SWT untuk mengunjungi Mekkah dan Masjidil Haram.

Relasi agama dalam ritual ibadah haji adalah penting, karena ia menjadi tata cara yang ditetapkan Allah SWT untuk mengunjungi Mekkah dan Masjidil Haram. Ritual haji memiliki tingkatan sakralitas tinggi, karena ia merupakan satu dari lima ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap waliyatulah Islam.

---

<sup>21</sup> Setya Devi, *Komponen Ritual Ibadah Haji* (18 Desember 2023)

Secara lebih kongkrit, dalam pola yang general William R. Roff menggunakan teori Van Gennap yaitu rites de passage dan teori Turner tentang Liminalitas dan batasan-batasannya. Kemudian Kedua teori ini digunakan untuk memberikan interpretasi baru atas perilaku ritual haji di kalangan Muslim. Dalam pencarian makna general (general pattern) ritual haji, William R. Roff mendapatkan bahwa ada tiga tahap dari general particular rites de passage yang dikemukakan oleh Gennap. Dan ternyata tiga tahapan ini tidak hanya ada dalam haji Islam, akan tetapi juga terdapat dalam tradisi agama-agama lain di luar Islam. ketiga tahapan ini, menunjukkan bahwa haji dalam berbagai tradisi keagamaan dapat dipandang sejalan dengan pola ini, tidak hanya haji dalam agama Islam.<sup>22</sup>

Secara khusus William R. Roff menggunakan rites de passage sebagai pola umum untuk menjelaskan tahap-tahap perjalanan Haji. Dalam persiapan seorang calon haji terjadi pemisahan (sparation) secara simbolik antara calon haji dengan masyarakatnya. Seorang calon haji harus melepaskan diri dari masa lalunya, mengambil jarak menjauh darinya dalam semangat mencari penyucian keagamaan. Ini bisa dilihat tatkala seorang calon haji mengadakan upacara pelepasan haji, bentuknya cenderung testamental dan mengingatkan orang akan kematian. Si calon haji merasa harus meminta maaf kepada semua kolega dan relasinya. Doktrin besar bahwa berhaji adalah jihad selalu menghantui perasaan si

---

<sup>22</sup> William R. Roff. Harmoni. *Ritual Haji dan Sejarah Agama*: Juli-Desember 2018 Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 17 hal. 5

calon haji ini. di mana tidak hanya harta, tenaga yang akan dikorbankan, akan tetapi nyawapun sudah barang tentu pasti menjadi taruhan.<sup>23</sup>

Ketika proses pemberangkatannya, calon haji mengadakan selamat di tengah sanak keluarga, tetangga dan kawan dekat. Gema tangisan di mana-mana mengiringi pemberangkatannya. Sesaat sebelum berangkat, sang calon haji melaksanakan sholat dua rakaat, yang kemudian diikuti dengan pembacaan ayat-ayat tertentu al-Qur'an. Dalam hal ini yang biasa dipakai adalah ucapan nabi Nuh QS. 11:41 yang artinya “dengan nama Allah tempat berlayar dan berlabuh” dengan mengutip ayat-ayat ini maka watak apokaliptik perjalanan haji dilakukan.<sup>24</sup>

Sparation ini semakin terasa tatkala calon haji berada dalam perjalanan ke Mekkah, anggaplah ketika calon haji mulai masuk mobil yang mengangkutnya atau bahkan sudah berada di dalam kapal. Semakin terasa keterpisahan mereka dari struktur-struktur dan peran-peran sosial yang mereka jalani sehari-hari. Sparation ini tidak hanya terasa di kala itu saja. Menurut kebiasaan mayoritas muslim selama orang yang haji masih di tanah suci kumandang bacaan Al-Qur'an dan do'a selalu mengiri perjalan mereka untuk menemukan kesucian diri itu. Ini

---

<sup>23</sup> William R. Roff. Harmoni. *Ritual Haji dan Sejarah Agama*: Juli-Desember 2018 Jurnal Multikultural &Multireligius Vol. 17 hal. 5

<sup>24</sup> William R. Roff. Harmoni. *Ritual Haji dan Sejarah Agama*: Juli-Desember 2018 Jurnal Multikultural &Multireligius Vol. 17 hal. 5

adalah petunjuk akan adanya satu kesatuan mistikal dan sosial antar mereka yang berpartisipasi dalam acara itu.<sup>25</sup>

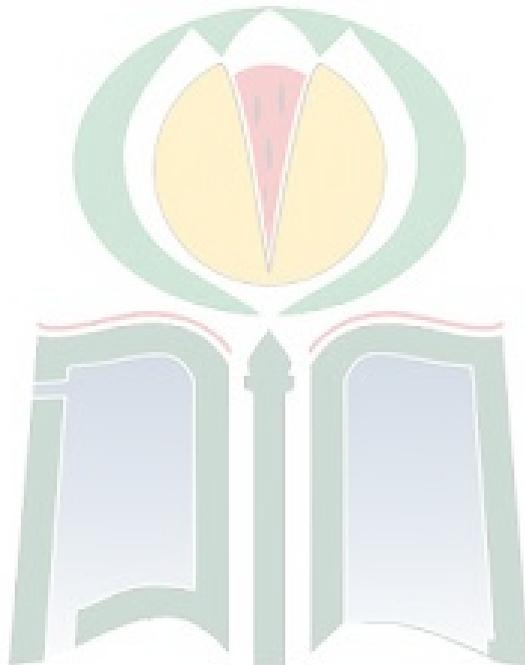
Kedua adalah tahapan transisi (transition), atau liminasi (pelaksanaan). Dalam tahapan ini segala identitas, batasan dan norma sosio-struktural mulai dihilangkan dan diganti dengan maksud untuk menekankan persaudaraan, berbagai pengalaman bersama dan mempererat serta memperluas jaringan hubungan. Maka proses ini menemukan tingkat simboliknya yang sangat tinggi sebagaimana di capai di Mekkah. Tahapan ini bermula ketika pintu masuk ke dalam ruang sakral yang mengelilingi ka'bah harus dilewati, pada saat miqat sebagai suatu bagian dari ibadah penyucian diri yang menandai tahapan akhir usaha meninggalkan kebiasaan lama dan profan, dan melepaskan diri secara total dari kaitan dan status-status duniawi ini dan dari segala dosa. Sambil melepaskan seluruh pakaian yang dikenakan sehari-hari, mencukur rambut dan jenggot serta memotong kuku dan mengucapkan niat haji, para Calon haji mulai mengenakan pakaian ihram, dua potong kain yang harus dikenakan selama melaksanakan haji.

Kaum wanita walaupun tidak diharuskan memakai pakaian ihram, menggunakan kain yang sama yang harus menutupi seujur tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Memakai pakaian ihram bukan hanya sebuah simbolik belaka. Dengan memakai pakaian tersebut akan meimbulkan konsekwensi tertentu bagi jama'ah hajj. Yaitu tidak boleh berhubungan seksual dan segala tindakan kekerasan, pembunuhan atau mencabut pepohonan. Saat seperti ini para jamaan

---

<sup>25</sup>William R. Roff. Harmoni. *Ritual Haji dan Sejarah Agama*: Juli-Desember 2018 Jurnal Multikultural &Multireligius Vol. 17 hal. 5-6

haji bebas bergerak segala penjuru kota suci sebagai tamu Allah sambil menyerukan Talbiyah.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup>William R. Roff. Harmoni. *Ritual Haji dan Sejarah Agama*: Juli-Desember 2018 Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 17 hal. 6